

BAB I

PENDAHULUAN

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2018 terdapat lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, dan anak yang menderita autisme semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 29,9%. (Tama, 2021).

Jumlah balita mencapai 10% dari jumlah penduduk Indonesia, menjadikan tumbuh kembang balita sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut kualitas generasi masa depan. (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Departemen Kesehatan RI tahun 2019 melaporkan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia terdapat 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Hampir 30% anak di Jawa Tengah mengalami keterlambatan perkembangan. (Nurrahmi, 2021).

Balita merupakan seorang anak yang mempunyai usia di atas satu tahun atau yang lebih dikenal dengan sebutan usia bawah lima tahun (Kemenkes RI, 2018). Anak Usia 3-4 tahun merupakan tahapan dimana anak mengalami tumbuh kembang dan aktivitas yang pesat sehingga asupan nutrisi akan meningkat. (Perdani, 2017).

Hasil data Riskesdas (2018) rata-rata perkembangan motorik anak umur 36-59 bulan di Indonesia mencapai 97.8%. Angka tersebut masih tertinggal dari Kazakshtan yang mencapai 98.3%, serta gizi kurang dan buruk di tahun 2018 mencapai 17.7%.

Hasil data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019), presentase pelayanan kesehatan balita di Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 98,3%, sedikit menurun bila dibandingkan cakupan pelayanan kesehatan balita tahun 2018 yaitu 98,44%. Terdapat satu kabupaten/kota dengan

cakupan pelayanan kesehatan balita lebih dari 100% yaitu Pati 106,6% dan mencapai 100% yaitu Boyolali. Kabupaten dengan cakupan pelayanan kesehatan balita terendah adalah Cilacap 80,3%.

Perkembangan motorik kasar adalah gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh tubuh. (Frankenburg dalam Soetjiningsih, 2016).

Perkembangan motorik kasar balita yang lambat salah satunya disebabkan oleh kelainan tonus otot (penyakit neuromuskuler) serta asupan gizi yang kurang yang dapat mempengaruhi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita. (Kemenkes, 2020). Perkembangan motorik kasar anak, akan lebih mudah terdeteksi ketika terjadi keterlambatan pertumbuhan. (Rosita, 2020).

Kurangnya keterampilan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun tentu akan menghambat anak dalam aktivitas bersama teman sebaya. Anak dengan keterampilan motorik kasar buruk menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih rendah dibandingkan anak yang keterampilan motorik kasarnya berkembang dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan tertentu ketika pendidik menemukan indikasi keterampilan motorik kasar anak yang tidak sesuai dengan usianya. (Dini, 2022).

Perkembangan motorik kasar balita harus diperhatikan, karena akan menjadikan otot anak-anak lentur, melatih keseimbangan tubuh, meningkatkan kecerdasan anak, menjadikan gerakan anak semakin lincah, alat penunjang pertumbuhan jasmani agar semakin sehat, kuat, serta terampil, memaksimalkan kemampuan mengontrol gerakan tubuh, mengelola, meningkatkan, mengoordinasi hidup sehat, serta keterampilan tubuh. (Anggraini, 2022).

Hasil pengamatan dan wawancara yang telah penulis lakukan pada tanggal 24 Mei 2022 kepada ketua posyandu balita di Dsn.Kebakan, Rt 04/Rw 03, Metuk, Mojosongo, Boyolali didapatkan data bahwa terdapat anak usia 3-4 tahun dengan tingkat perkembangan motorik kasar yang kurang sebanyak 2 dari 10 jumlah anak yang ada. Yaitu anak usia 3 tahun

pada gerak lokomotor yaitu belum mampu berjalan, kemudian anak usia 4 tahun pada gerak nonlokomotor yaitu susah saat mengayunkan tangan dan takut berbaur dengan anak seusianya.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan informasi adalah buku saku. Dengan menggunakan media buku saku yang dilengkapi dengan gambar dan tulisan penuh warna dapat meningkatkan minat ibu untuk membacanya. (Sari, 2021).

Buku saku merupakan salah satu media cetak berbentuk buku kecil seukuran saku yang dapat memuat banyak informasi dan sifatnya yang praktis sehingga dapat dibawa kemana-mana dan dapat dibaca setiap saat dibutuhkan. (Hadisuyitno & Riyadi, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Baan, 2020) menunjukkan pencapaian perkembangan motorik kasar pada anak balita usia 3-4 tahun secara singkat dapat digambarkan seperti: mampu berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola), naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian, meniti di atas papan yang cukup lebar, melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak), meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat).

Bedasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk memberikan edukasi bagaimana cara mendapat pengetahuan supaya dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik kasar pada anak balita usia 3-4 tahun dengan menggunakan media buku saku.

Tujuan dari buku saku untuk memberikan edukasi dan informasi tentang perkembangan motorik kasar pada anak balita usia 3-4 tahun. Target luaran yang ingin dicapai adalah Buku Saku ini dapat bermanfaat diantaranya bagi masyarakat yang mempunyai anak balita usia 3-4 tahun supaya bisa memberikan wawasan pengetahuan dan penerapan dalam peningkatan motorik kasar pada anak balita usia 3-4 tahun.